



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR HANDOUT MATERI KH. AHMAD
RIFA'I DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PERJUANGAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 BANDAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Karina Hasbi Jantari

NIM. 3101414050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Menyetujui,

Pembimbing I

Drs. Bain, M. Hum.
196307061990021001

Pembimbing II

Romadi, S.Pd. M.Hum.
196912102005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Atno, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19851201 201504 1 002

Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Drs. Bain, M.Hum.
NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 September 2018



Karina Hasbi Jantari
NIM. 3101414050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“La Tahzan Innallaha Ma’ana” (Jangan bersedih Allah bersama kita)

-Qur’an 9: 40

Atas berkat dan karunia Allah SWT., skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1. Orang tuaku tercinta, Bapak Setiya Usaha dan Ibu Darmastutik yang selalu memberi doa, dukungan, dan kasih sayang yang tulus.*
- 2. Adik kembarku, Noval Jaya Putra dan Novalia Jaya Putri yang selalu memberi dukungan dan dorongan dalam meraih cita-citaku.*
- 3. Setiap para pembelajar dimanapun berada.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ‘Pengembangan Bahan Ajar Handout Materi KH. Ahmad Rifa’i dalam Pembelajaran Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di SMA Negeri 1 Bandar’’. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. Bain, M.Hum., Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penelitian hingga akhir penulisan skripsi.
5. Romadi, S.Pd., M.Hum., Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan hingga akhir penulisan skripsi.

6. KH. Isrofi Mahfud, Nina Witasari, S.S., M.Hum., Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd. dan Atno, S.Pd., M.Pd. yang telah bersedia menjadi validator media dan materi dalam pembuatan skripsi.
7. Drs. Suraji, M.Si., Kepala SMA Negeri 1 Bandar yang telah mengizinkan penelitian.
8. Dra. Dwi Kusriani dan Dra. Sri Susilowati yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kerjasama dalam memperoleh data.
9. Teman-teman komunitas Batang Heritage yang memberi dukungan dan terbuka dalam bertukar pikiran.
10. Teman-teman ORION dan sejarah 2014 yang kebersamaan dalam bangku perkuliahan.
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sejarah UNNES, IKAHIMSI, Kembang Sutera, Paseduluran Lawang Sewu, dan Pondok Pasinaon Randusari yang bersedia menjadi tempat berproses.
12. Teman-teman Kos Manggis 15 yang telah menyemangati dan memberi dukungan dalam pembuatan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang , 7 September 2018

Penyusun

SARI

Jantari, Karina Hasbi. 2018. *“Pengembangan Bahan Ajar Handout Materi KH. Ahmad Rifa’i dalam Pembelajaran Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di SMA Negeri 1 Bandar”*. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Bain, M.Hum dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Handout, KH. Ahmad Rifa’i, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Bandar menemukan bahwa pembelajaran sejarah masih menggunakan lembar kerja siswa dan buku siswa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal masih sangat minim, terutama kurangnya pengembangan materi mengenai sosok KH. Ahmad Rifa’i dan kurangnya sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah pada materi ini yang dikemas dalam bentuk *handout*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui analisis kebutuhan bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Bandar; (2) Pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa’i; dan (3) Kelayakan bahan ajar bahan *handout* KH. Ahmad Rifa’i.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model pengembangan yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Pengembangan dilakukan dengan empat tahap, yaitu mendefinisikan, merancang, mengembangkan dan menyebarluaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bandar menggunakan bahan ajar berupa LKS dan modul yang tersedia di sekolah. Bahan ajar yang kurang dalam hal konten material, kurangnya teknik pelatihan, desain yang kurang menarik, dan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (2) Pengembangan dilaksanakan melalui empat tahapan pengembangan bahan ajar yang baik; (3) Hasil penilaian validasi I materi didapatkan hasil 82,4% dan validasi II didapatkan hasil 92,7%. Hasil validasi I media didapatkan hasil 76,1%. Sedangkan hasil penilaian validasi II media didapatkan hasil 85,4%. Selain itu, hasil tanggapan guru adalah 87,2% dan tanggapan siswa adalah 96,7%. Sehingga hasil bahan ajar yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah, (1) Guru harus dapat memaksimalkan potensi untuk mengembangkan bahan ajar berdasarkan potensi di tingkat lokal; (2) Dalam menyusun bahan ajar guru untuk memperhatikan materi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan dikembangkan, sehingga tujuan pembuatan bahan ajar menjadi jelas; (3) Pengembangan Modul berbasis Pendekatan Ilmiah diharapkan dapat meningkatkan pencapaian pengajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013; (4) Guru dapat menggunakan *handout* materi KH. Ahmad Rifa’i dalam melawan kolonialisme sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Jantari, Karina Hasbi. 2018. *“Development of Teaching Material Handout KH. Ahmad Rifa'i in Learning History The Struggle for Independence of the Republic of Indonesia in SMA Negeri 1 Bandar”*. Essay. History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Advisor for Drs. Bain, M.Hum and Romadi, S.Pd., M.Hum.

Keyword : Development, Teaching Material, Handout, KH. Ahmad Rifa'i, history the struggle for independence of the Republic of Indonesia

A preliminary study conducted by researchers at SMA Negeri 1 Bandar found that history learning is still guided by student books and teacher books that have been established by the government and student worksheets. Related to the learning of local history is still very minimal, especially the lack of material development regarding the figure of KH. Ahmad Rifa'i and the lack of learning resources that can be used by teachers and students. Therefore, researchers are interested in developing historical teaching materials on this material that are packaged in the form of handouts. The purpose of this study is to find out the analysis of the needs of historical teaching materials in SMA Negeri 1 Bandar, the development of teaching material for handout material KH. Ahmad Rifa'i, and the feasibility of teaching material for handout material KH. Ahmad Rifa'i.

The method used in this study is research and development with a development model developed by Thiagarajan, Semmel, and Semmel. Development is carried out in four stages, namely defining, designing, developing and disseminating. The results showed that, (1) Learning history in SMA Negeri 1 Bandar used teaching materials in the form of LKS and modules available in schools. Teaching materials that are lacking in material content, lack of training techniques, designs that are less attractive, and not in accordance with the applicable curriculum; (2) Development is carried out through four stages of developing good teaching materials; (3) Based on the level of feasibility of the results of the validation of material experts and media experts, the handouts that were developed showed 82.4% results for material validation and 83.1% for media validation. Besides that, the results of the teacher's responses were 87.2% and the students' responses were 96.7%. So that the results of the teaching materials are suitable for use in learning history in schools.

Based on those conclusions above, suggestions that can be given by researcher are, (1) Teachers should be able to maximize the potential for developing teaching materials based on the potential at the local level; (2) In compiling teacher's instructional materials to pay attention to Core Competencies and Basic Competencies material to be developed, so that the objectives of making teaching materials are clear; (3) Development of a Scientific Approach-based Module is expected to improve historical teaching achievement based on the 2013 Curriculum; (4) Teachers can use the Learning Materials Handout History of Struggle KH. Ahmad Rifa'i Against Colonialism as a teaching material in the learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Deskripsi Teoretis.....	14
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Model Pengembangan	44
B. Fokus Penelitian	44
D. Metode Pengumpulan Data	66

E. Sumber Data	69
F. Keabsahan Data	71
G. Teknik Pemilihan Informan.....	72
H. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	79
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	122
A. Simpulan.....	122
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR BAGAN

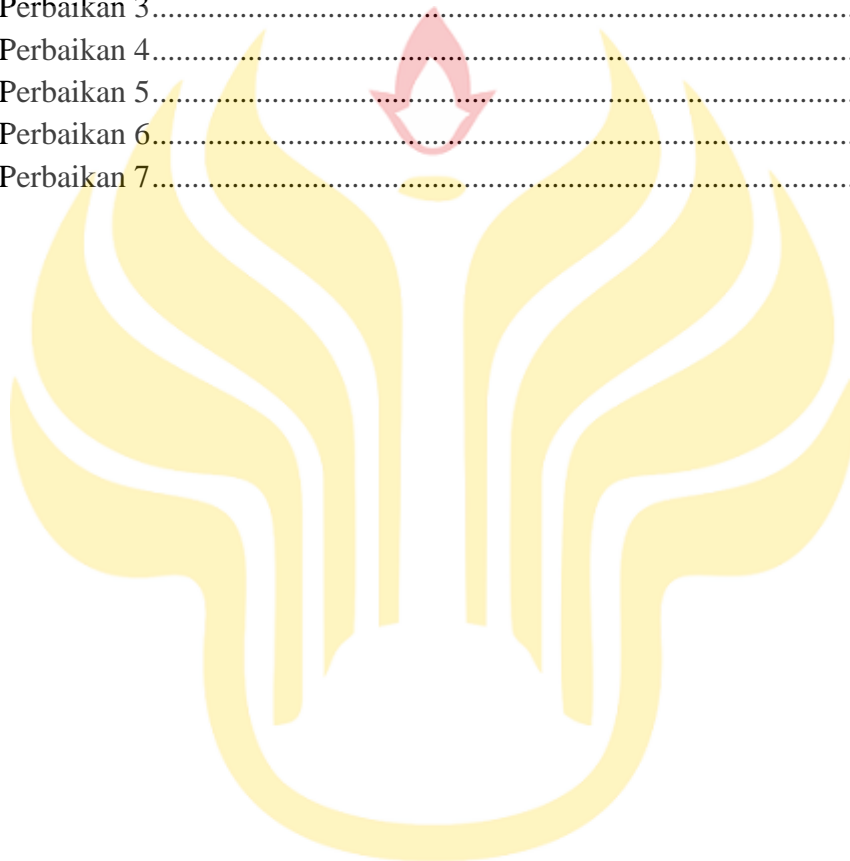
Bagan	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	42
2. Model Pengembangan 4-D.....	46
3. Komponen dalam Analisis Data Interaktif.....	74
4. Alur Handout Tokoh KH. Ahmad Rifai.....	93



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Desain cover handout.....	96
2. Perbaikan 1.....	100
3. Perbaikan 2.....	101
4. Perbaikan 3.....	101
5. Perbaikan 4.....	105
6. Perbaikan 5.....	105
7. Perbaikan 6.....	106
8. Perbaikan 7.....	107



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Validator Bahan Ajar Berbentuk Handout	51
2. Indikator Penilaian Bahan Ajar Handout (Ahli Materi)	53
3. Indikator Penilaian Bahan Ajar Handout (Ahli Media)	54
4. Instrumen Validasi Bahan Ajar Handout (Ahli Materi)	61
5. Instrumen Validasi Bahan Ajar Handout (Ahli Materi)	65
6. Rentang presentase dan data hasil validasi	78
7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	88
8. Kelengkapan Handout	95
9. Hasil Penilaian Validasi I Handout Ahli Materi	99
10. Hasil Penilaian Validasi II Handout Ahli Materi	102
11. Hasil Validasi I Handout Ahli Media	103
12. Hasil Validasi II Handout Ahli Media	107
13. Hasil Penilaian Validasi Handout oleh Praktisi	109
14. Hasil Angket Respon Siswa	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Guru	129
2. Transkrip Wawancara Guru	130
3. Pedoman Wawancara Siswa.....	133
4. Transkrip Wawancara Siswa	134
5. Daftar Nama Siswa	142
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	143
7. Lembar Angket Kebutuhan Guru	153
8. Instrumen Penilaian Validasi <i>Handout</i> Ahli Materi	156
9. Instrumen Penilaian Validasi <i>Handout</i> Ahli Media	161
10. Instrumen Angket Respon Siswa Terhadap <i>Handout</i>	166
11. Dokumentasi	168
12. Hasil Angket Kebutuhan Guru	171
13. Hasil Instrumen Penilaian Validasi I <i>Handout</i> Ahli Materi	177
14. Hasil Instrumen Penilaian Validasi II <i>Handout</i> Ahli Materi.....	187
15. Hasil Instrumen Penilaian Validasi I <i>Handout</i> Ahli Media	192
16. Hasil Instrumen Penilaian Validasi II <i>Handout</i> Ahli Media	200
17. Hasil Instrumen Penilaian Validasi <i>Handout</i> Praktisi	210
18. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap <i>Handout</i>	220
19. Surat Ijin Penelitian	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib, 2004: 29).

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012). Tanpa adanya pembelajaran sejarah maka generasi ke depan akan dimungkinkan kehilangan jati diri dan identitas bangsanya. Pengajaran sejarah sama dengan menekankan arti serta makna edukatif dari sejarah itu, yaitu usaha memproyeksikan masa lampau itu ke masa kini, sebab dalam kemasakiniannya masa lampau itu bisa menjadi masa lampau yang bermakna. (Widja, 1989: 98).

Sejatinya pembelajaran sejarah lokal begitu penting artinya bagi peserta didik. Sebab sejarah yang ada di sekitarnya itu yang tentu lebih mudah diterima dan dipahami mereka. Menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal didefinisikan sebagai “sejarah dari suatu tempat”, suatu *locality* yang

batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Tujuan pengajaran sejarah lokal bukan sekadar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekadar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Supardi, 2006).

Guru sejarah dapat mengarahkan perhatian pada momen-momen spesifik dalam sejarah ketika orang-orang besar menunjukkan sikap disiplin diri mereka yang kuat (Lickona, 2013: 215). Tugas seorang guru sejarah adalah mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi-materi umum yang terdapat dalam silabus, para guru dapat mengembangkan sesuai dengan nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat mampu meningkatkan motivasi siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Atno, 2010). Selain itu, dalam belajar sejarah anak didik diharapkan menjadi manusia yang bijak, arif dan bijaksana. Dari memahami dan menghayati peristiwa sejarah diharapkan anak didik akan mampu memetik manfaat dan nilai kesejarahannya untuk dijadikan pelajaran agar dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari dan mampu melanjutkan perjuangan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa Indonesia. (Bain, 2011).

Pembelajaran sejarah tidak dapat lepas dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar menurut Panen (dalam Andi Prastowo, 2011: 16) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini

menjelaskan bahwa perumusan bahan ajar dilakukan sistematis instruksional karena akan digunakan oleh guru dalam proses belajar. Melihat pentingnya bahan ajar dalam pembelajaran sejarah, sayangnya tidak dibarengi dengan adanya kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar disebabkan minimnya ketersediaan sumber yang relevan untuk dapat dijadikan dasar pembuatan bahan ajar. Selain itu, masalah penting yang sering dihadapi guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini karena dalam kurikulum, materi pembelajaran sejarah hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok (Romadi, 2017).

Dalam dunia pendidikan, penting adanya sebuah pembelajaran yang menjelaskan mengenai pengenalan tokoh daerah guna membentuk kesadaran dan wawasan para siswa. Pembelajaran mata pelajaran sejarah yang merupakan salah satu pelajaran di SMA yang sangat erat kaitannya dengan pengenalan tokoh daerah ini. Di Kabupaten Batang muncul seorang tokoh yang memiliki arti penting dilihat dari sudut pemikiran dan gerakan islam. Beliau memberi pengaruh cukup besar dalam perlawanan rakyat hingga dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial. Kharisma Kiai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik (Fadhilah, 2011). Beliau adalah KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum seorang ulama yang

menyebarkan agama Islam di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Namanya mungkin masih asing didengar bagi masyarakat Kabupaten Batang. Beliau dipandang sebagai pendiri dari salah satu jamaah keagamaan yang diakui di Indonesia yaitu Rifaiyah. Nama Rifa'iyah merupakan suatu penghormatan terhadap pendiri jama'ah keagamaan dan untuk mengenang jasa-jasa beliau tersebut yaitu KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum, bukan untuk memuja atau mengkultus individukannya. Selain sebagai pendiri dia juga sebagai tokoh sentral yang sangat dihormati oleh pengikutnya hingga sekarang. Menurut Abdul Jamil (2001: xxi), protes yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i secara "nonfisik" dia menganjurkan dan mengobarkan semangat agar menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Namun demikian, perjuangan fisik tetap dilakukan misalnya dalam hal tidak mematuhi peraturan pemerintah kolonial dan menghalang-halangi pemerintah kolonial ketika akan menangkap KH. Ahmad Rifa'i. Atas jasa-jasa dan kegigihan beliau maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugrahkan gelar Pahlawan Nasional kepada KH. Ahmad Rifa'i dengan Keppres No. 089/TK/Tahun 2004.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Ibrahim dalam Daryanto, 2012: 3). SMA Negeri 1 Bandar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Batang. Sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 dimana

dalam kurikulum tersebut siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada Kurikulum 2013 guru dituntut juga untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya pengembangan bahan ajar. Dengan jumlah siswa yang banyak, referensi atau bahan ajar yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bandar masih terbatas. Selama ini guru sejarah di SMA Negeri 1 Bandar masih berpedoman dengan buku siswa dan buku guru yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta lembar kerja siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Drs. Dwi Kusri selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Bandar. Berikut adalah hasil wawancara.

“Biasanya menggunakan buku paket yang dari pemerintah dan ditambah dengan LKS mbak. Dapat dari penerbit yang menawarkan ke pihak sekolah mbak.” (Wawancara dengan Dra. Dwi Kusri tanggal 18 Agustus 2017)

Padahal peserta didik perlu dibekali dengan berbagai pengalaman belajar yang berasal dari sumber belajar yang bervariasi (Asyhar, 2011: 16). Selain itu disalah satu sisi terdapat beberapa materi mengenai sejarah yang bersifat kedaerahan yang belum terdapat dalam buku-buku tersebut. Masih banyak orang bahkan guru sejarah yang belum mengenal lebih jauh mengenai tokoh perjuangan bangsa ini. Menurut penuturan Drs. Dwi Kusri pembelajaran sejarah mengenai tokoh KH. Ahmad Rifa'i sendiri sudah pernah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar, namun hanya sekilas sebab keterbatasan sumber dan bahan ajar yang dimiliki guru dan sekolah. Bahkan sumber yang terdapat diinternet sangat minim dan sumbernya masih dinilai

kurang relevan. Hal ini menjadi permasalahan bagi guru dalam penyampaian materi mengenai tokoh KH. Ahmad Rifa'i. Berikut kutipan wawancara guru:

“Yang pahlawan nasional Batang itu ya mbak? Dulu pernah menjadi materi diskusi guru MGMP sejarah di Kabupaten Batang. Kalo disini dulu sempat saya perkenalkan tapi hanya sekilas soalnya saya nggak paham dan tidak ada referensinya. Paling dari internet itupun hanya sedikit jadi saya bingung mbak Karin.” (Wawancara dengan Dra. Dwi Kusri tanggal 18 Agustus 2017)

Peneliti juga melakukan observasi perpustakaan yang ada di SMA Negeri 1 Bandar. Disini peneliti mendapati bahwa koleksi buku mengenai sejarah di SMA Negeri 1 Bandar masih minim. Buku yang sekiranya dapat mendukung pembelajaran sejarah diluar buku paket dan LKS yaitu sepaket buku Sejarah Nasional Indonesia, Sejarah Indonesia Modern, 30 Tahun Indonesia Merdeka, dan 50 Tahun Indonesia Merdeka. Buku ataupun referensi lain mengenai sejarah lokal Kabupaten Batang dan terkhusus tokoh KH. Ahmad Rifa'i tidak didapati satupun oleh peneliti.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah uraikan di atas peneliti menyadari pentingnya upaya penyediaan bahan ajar yang lebih luas dan mendalam bagi peserta didik, agar pembelajaran tidak hanya terpaku pada penjelasan yang terdapat pada buku teks peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat inovasi baru dalam hal ini berbentuk bahan ajar *handout* guna membantu pembelajaran sejarah mengenai tokoh pahlawan nasional KH. Ahmad Rifa'i. *Handout* merupakan bahan pembelajaran tertulis yang dicetak yang bermanfaat untuk mempermudah proses pembelajaran guru dan siswa dalam memahami suatu materi. Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (dalam Prastowo, 2015:80), fungsi *handout* antara lain: 1)

Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat; 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik; 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik; 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar; 5) Peningat pokok-pokok materi yang diajarkan; 6) Memberi umpan balik; 7) Menilai hasil belajar.

Peneliti menyadari pentingnya upaya penyediaan bahan ajar dengan cara pendalaman dan perluasan materi, maka diperlukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan pengembangan bahan ajar mengenai tokoh KH. Ahmad Rifa'i yang akan peneliti tuangkan dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Handout Materi KH. Ahmad Rifa'i dalam Pembelajaran Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar materi KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar *handout* materi KH. Ahmad Rifa'i?

3. Bagaimana kelayakan bahan ajar *handout* materi KH. Ahmad Rifa'i dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media serta respon siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk analisis kebutuhan bahan ajar materi KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar.
2. Untuk menganalisis pengembangan *handout* materi KH. Ahmad Rifa'i.
3. Untuk menganalisis kelayakan *handout* materi KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media serta respon siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber maupun referensi guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan materi bahan ajar tentang perjuang melawan penjajahan kolonial barat. Pengembangan materi ini juga sebagai upaya menambah sumbangsih khasanah keilmuan mengenai ketokohan KH. Ahmad Rifa'i.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan pengembangan materi bahan ajar sejarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Memberi pengetahuan mengenai sejarah KH. Ahmad Rifa'i kepada siswa.
- 2) Memberi contoh dan nilai keteladanan tokoh KH. Ahmad Rifa'i kepada siswa
- 3) Menumbuhkan memori kolektif siswa dalam kaitannya rasa cinta kedaerahan serta nasionalisme
- 4) Memberi pemahaman yang relevan agar prestasi belajar siswa meningkat.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif baru bahan ajar serta referensi dalam pembelajaran sejarah
- 2) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru tentang potensi sejarah lokal bagi pembelajaran
- 3) Memberi stimulus agar terus kreatif dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran sejarah.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Menambah sumbangan referensi kepada pendidik (guru sejarah) dalam hubungannya dengan penyampaian materi bahan ajar

agar selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran sekaligus dapat mengembangkan manfaat bagi sekolah.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar dari memanfaatkan potensi sejarah lokal di daerah-daerah lain, sehingga akan didapat penelitian yang berkelanjutan.

E. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi kekeliruan atau salah persepsi dalam istilah-istilah yang ada dalam penulisan proposal, maka peneliti membatasi ruang lingkup sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Guna mengembangkan bahan instruksional yang mendukung tercapainya tujuan itu, tujuan yang telah dirumuskan tadi harus dianalisis lebih lanjut. Menurut Borg dan Gall dalam (Sugiyono, 2017: 28), menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Sedangkan menurut Seels dan Richey dalam (Setyosari, 2013: 277) pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi

program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

2. Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007) dalam Prutowo (2015:16), bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Selanjutnya menurut Panen, bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2015 : 16-17)

3. Handout

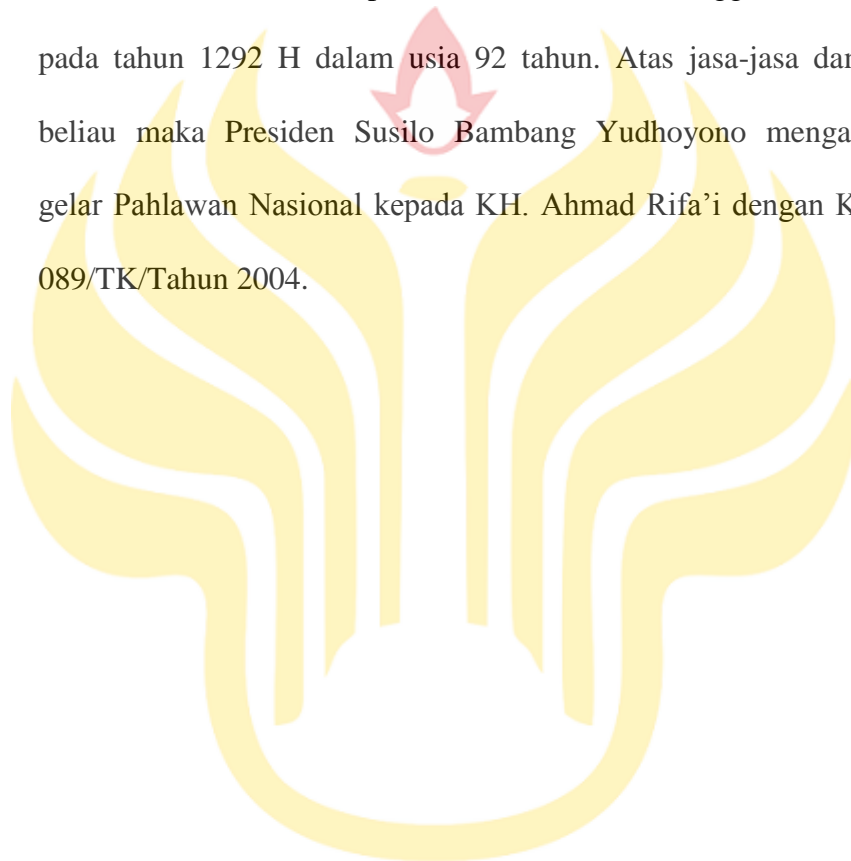
Menurut Mohammad dalam Prastowo (2015: 78), *handout* adalah selembar kertas (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Sementara Prastowo (2015:

79) memaknai *handout* sebagai bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini disampaikan saat pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat lebih mudah mempelajari materi yang telah diajarkan.

4. Materi Sejarah K. H. Ahmad Rifa'i

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sejarah tokoh KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang akan dijadikan materi di dalam pengembangan bahan ajar berupa *handout*. Dimana di dalam *handout* ini akan berisi mengenai sejarah, biografi, peninggalan dan peran dari KH. Ahmad Rifa'i dalam melawan bangsa barat. KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang tokoh seorang *mubaligh* ulung dan sangat kritis terhadap kondisi orang Jawa pada masa itu yang masih terbelenggu dengan *tahayul*, *khurafat* dan *mistis* (Syadzirin Amin, 1994: 2). Menurut Abdul Jamil (2001: xiii) protes yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i secara "nonfisik" dia menganjurkan dan mengobarkan semangat agar menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Namun demikian, perjuangan fisik tetap dilakukan misalnya dalam hal tidak mematuhi peraturan pemerintah kolonial dan menghalang-halangi pemerintah kolonial ketika akan menangkap KH. Ahmad Rifa'i. Menurut Sa'ad (2004:8) perjuangan seperti ini terbukti ampuh dan dapat menimbulkan keresahan pemerintah kolonial dan juga birokrat pribumi. Pemerintah kolonial khawatir situasi tersebut akan dapat mengganggu

stabilitas politik di Jawa dan birokrat pribumi khawatir kedudukan dan otoritas mereka terancam. Akibatnya dengan segala cara mereka berupaya menjatuhkan KH. Ahmad Rifa'i dan berujung pada pembuangan beliau ke Ambon dan kemudian dipindahkan ke Manado hingga meninggal disana pada tahun 1292 H dalam usia 92 tahun. Atas jasa-jasa dan kegigihan beliau maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada KH. Ahmad Rifa'i dengan Keppres No. 089/TK/Tahun 2004.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengembangan

Pengembangan menurut *National Science Board "Research And Development: Essential Foundation For U.S Competitiveness in A Global Economy"* dalam Putra (2015:70) adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat, perangkat, dan sistem atau metode, termasuk desain, pengembangan dan peningkatan prioritas serta proses baru untuk memenuhi persyaratan tertentu. Sugiyono (2017:30) mengartikan bahwa metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan dilakukan guna memproduksi sebuah inovasi baru guna menyelesaikan permasalahan yang didapatkan dari analisis kebutuhan. Terdapat beberapa produk yang dapat dihasilkan dari proses pengembangan ini, salah satunya adalah bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sendiri merupakan upaya penyusunan bahan ajar baik yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas (Mudlofir, 2011: 129). Pengembangan bahan ajar tersebut didahului dengan analisis kebutuhan untuk melihat sasaran pengguna bahan ajar. Bahan ajar tersebut diperlukan

untuk menunjang dan mempermudah keperluan belajar para siswa atau peserta didik. Berdasarkan kajian dan analisis kebutuhan dalam hal ini memang bahan ajar itu sangat mendesak dibutuhkan, maka disusunlah draf (*blueprint*) bahan ajar untuk dilakukan uji coba lapangan, mulai uji perorangan (*one-to-one tryout*), uji kelompok terbatas atau kelompok kecil sampai besar atau uji lapangan. Hasil atau produk pengembangan yang divalidasi melalui serangkaian uji coba tersebut untuk dilakukan revisi atau disempurnakan, dan sampai pada tahap produk akhir. (Setyosari, 2015: 279)

Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru antara lain :

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang menyajikan satu sudut pandang kebenaran.
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
5. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

6. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan (Kemendiknas dalam abidin, 2016: 264).

Tak hanya memiliki manfaat untuk guru pengembangan bahan ajar juga bermannfaat bagi siswa, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai. (Depdiknas dalam Abidin, 2016: 264)

Dalam kurikulum 2013 pengembangan bahan ajar perlu memenuhi beberapa prinsip (Kurniasih dan Sani, 2014: 25), antara lain:

- a. Sesuai tahapan saintifik

Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang terdiri dari lima langkah, yaitu mengamati, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan atau mengkomunikasikan. (Kurniasih dan Sani, 2014: 26)

- b. KD dari KI 1,2,3, dan 4 diintegrasikan pada satu unit

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu

menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

c. Gambar, perkataan, kutipan menumbuhkan sikap positif

Gambar, perkataan, dan kutipan dapat menjadi sebuah alternatif guna menumbuhkan sikap positif bagi pembaca. Sebab tanpa membuang banyak waktu dengan melihat ataupun membacanya saja dapat menularkan semangat dan energi baik.

d. Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa

Sebuah bahan ajar harus mampu membuat rasa ingin tahu tersebut selalu ada. Cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik adalah dengan cara menunjukkan pada mereka bahwa pengetahuan itu menarik dan sangatlah penting untuk diketahui. Ketika mereka tertarik pada pengetahuan dan menganggap pengetahuan itu penting, maka dengan sendirinya timbul rasa ingin tahu pada dirinya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik atau memancing daya imajinasi.

e. Keseimbangan tugas individu dan kelompok

Tugas-tugas individu untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan, dan tugas kelompok untuk mengajarkan kerjasama dan kebersamaan antara masing-masing siswa dalam kelompoknya (Kurniasih dan Sani, 2014: 52).

f. Kecukupan materi untuk memahami dan melakukan KD

Buku yang berisikan bahan ajar harus dapat mengantarkan siswa agar dapat memahami kompetensi dasar yang dikehendaki dalam kurikulum dan silabus yang ada.

g. Melibatkan orang tua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber)

Tujuannya adalah mencoba menjalin hubungan yang baik dengan adanya rasa sinergi kerjasama antara sekolah, siswa, dan orangtua.

Perbedaan penelitian pengembangan dengan penelitian pendidikan terdapat dalam tujuan penelitian tersebut. Penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba. Sedangkan penelitian pendidikan bertujuan menemukan pengetahuan baru untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan (Setyosari, 2015: 281). Selain itu, penelitian pengembangan juga bertujuan menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Setyosari, 2015: 278). Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah perkembangan karakteristik setiap subjek yang menjadi faktor penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang menjadi faktor penelitian adalah bahan ajar dalam bentuk *handout*.

Penelitian ini dianggap sebagai jembatan antara metode penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*).

Penelitian pengembangan menjadi proses eksperimen guna menguji produk yang masih bersifat dasar agar nantinya dapat diaplikasikan (Sugiyono, 2015: 31). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengembangan berupa bahan ajar dalam bentuk *handout* mengenai materi KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengembangan ini berdasar dari penelitian analisis kebutuhan bahan ajar yang dilakukan sebelumnya di SMA Negeri 1 Bandar.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Pannen dalam Prastowo (2015: 17) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini menjelaskan bahwa perumusan bahan ajar dilakukan sistematis instruksional karena akan digunakan oleh guru dalam proses belajar.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pendapat Majid (2009:173) melengkapi, menurutnya bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan

penelaahan implementasi pembelajaran. Sumber lain dari website dikmenjur.com dalam Prastowo (2015:17), diperoleh pengertian bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar sendiri memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak (*printed*). Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2015:77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mudlofir, 2011: 130) menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut :

- 1) Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi artinya keajegan.
- 3) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sedangkan untuk tujuan dari pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu (Prastowo, 2015: 26-27):

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Prastowo (2015: 40) terbagi menjadi empat jenis, antara lain:

- 1) Bahan cetak, yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Demp dan Dayton dalam Prastowo, 2015: 40). Contohnya *handout*, buku, modul, lembar kerja, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh

penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

3. *Handout*

Prastowo (2015: 79) mengungkapkan *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Menurut Majid (2009:175), *handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

Lain halnya lagi menurut Mohammad dalam Prastowo (2015:78) memaknai *handout* sebagai selembur (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Pemaknaan *handout* menurut Mohammad ini juga dapat diartikan apabila pendidik membuat ringkasan suatu topik, makalah suatu topik, lembar kerja siswa, petunjuk praktikum, tugas atau tes, dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah-pisah (tidak menjadi suatu kumpulan lembar kerja siswa) maka pengemasan materi pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori *handout*.

Melihat pengertian *handout* dari beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *handout* merupakan bahan pembelajaran tertulis yang dicetak yang bermanfaat untuk mempermudah proses pembelajaran guru dan siswa dalam memahami suatu materi. Secara terperinci *handout* dapat dijabarkan dalam tujuan, fungsi, unsur-unsur pembuatan, serta langkah-langkah dalam pembuatan *handout* sebagai berikut:

a) Fungsi *Handout*

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (dalam Prastowo, 2015:80), fungsi *handout* antara lain: 1) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat; 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik; 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik; 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar; 5) Peningat pokok-pokok materi yang diajarkan; 6) Memberi umpan balik; 7) Menilai hasil belajar.

b) Tujuan Pembuatan *Handout*

Tujuan pembuatan *handout* dalam fungsi pembelajaran menurut Bellawati (dalam Prastowo, 2015:80-81) antara lain:

- 1) Untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.
- 2) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

3) Untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

c) Unsur-Unsur Pembuatan *Handout*

Handout sebagai bahan ajar tentu memiliki beberapa unsur-unsur dalam pembuatannya. Unsur-unsur ini digunakan sebagai acuan kesesuaian *handout*. Unsur-unsur dari *handout* juga disebut sebagai struktur *handout*. *Handout* sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas dua unsur (komponen). Adapun kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas *handout*, unsur ini terdiri atas nama sekolah, kelas, nama mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan yang akan dicapai, serta petunjuk pembelajaran.
- 2) Materi pokok atau materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan, yang perlu kita perhatikan dalam hal ini adalah kepedulian, kemauan dan ketrampilan pendidik dalam menyajikan materi. Ketiga unsur inilah yang sangat menentukan kualitas *handout* (Prastowo, 2015:82-83).

Menurut Andrian (dalam Prastowo, 2015:83) bahwa *handout* juga dapat berisi penjelasan, pertanyaan dan kegiatan peserta didik, dan pemberian umpan balik ataupun langkah tindak lanjut. Hal ini dimaksudkan agar *handout* menjadi bahan ajar

yang bisa diperkaya dengan berbagai macam fungsi, salah satunya sebagai alat evaluasi.

d) Langkah-Langkah Penyusunan *Handout*

Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum
- 2) Menentukan judul *handout* dan disesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai. Pada tahap ini, dilakukan dengan berdasarkan hasil penyusunan peta bahan ajar yang telah dibuat.
- 3) Mengumpulkan referensi yang relevan dengan materi pokoknya sebagai bahan tulisan.
- 4) Mengusahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, namun sudah mampu menjelaskan secara gamblang informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Menggunakan grafis dan gambar dalam pengembangan *handout* dengan tujuan melalui gambar, dapat memudahkan orang menerima pesan yang disampaikan.
- 6) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang. Bila perlu, meminta orang lain membaca terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 7) Memperbaiki *handout* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan (Prastowo, 2015:86-91)

Menurut Prastowo (2015:91), *handout* sebagai bahan ajar dituntut untuk mampu menampilkan sebuah isi dan tampilan yang “luar biasa”. Isi dan tampilan luar biasa tersebut tentunya adalah yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Atau dengan kata lain *handout*, melalui *handout* peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Melalui *handout*, keingintahuan (*curiosity*) peserta didik terhadap ilmu pengetahuan meningkat sehingga mereka selalu terdorong untuk belajar dan terus belajar.

4. Sejarah Tokoh K. H. Ahmad Rifa'i

Ketika Belanda menjajah Indonesia terjadi banyak perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Terutama setelah Perang Diponegoro tahun 1925-1930, dilihat oleh M.C. Ricklef sebagai babak baru penjajahan yang sebenarnya terhadap tanah Jawa. Hal yang demikian terjadi karena sejak saat itu elit kerajaan mulai tergeser kedudukannya dari urusan-urusan politik. Sebagai gantinya residen-residen Belanda yang mengendalikan kekuasaan. Dan pada saat yang bersamaan pemerintah kolonial Belanda memberlakukan sistem kultur-stelsel atau tanam paksa dan kerja paksa yang sangat membebani rakyat. (Ricklef, 1992: 182-184)

Pada masa ini elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya dalam bidang politik dan administrasi karena sudah digantikan dengan pemerintah kolonial dan pemerintah daerah pada saat itu sebagai

kepanjangan tangan pemerintah kolonial. Kebijakan yang dilakukan pemerintah kolonial ternyata banyak merugikan rakyat, namun elit-elit kerajaan tak dapat berbuat banyak. Oleh karena itu wajar apabila rakyat kemudian mencari perlindungan kepada tokoh-tokoh kharismatik di luar elite kerajaan ini, diantara mereka ini adalah para kyai dan ulama. Ulama secara struktural memang terpisah dan tidak terorganisasi dalam masyarakat Jawa. Namun pergerakannya dapat mengalihkan masa dan menggerakannya kearah suatu perlawanan yang lebih kritis terutama dalam hal melawan kolonialisasi.

Salah satu tokoh yang mungkin gaungnya kurang di dengar di masyarakat adalah KH. Ahmad Rifa'i yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum dilahirkan pada tanggal 9 Muharam 1200H/1786M. di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Ayahnya bernama Muhammad Marhum bin Sujak Wijaya dan Ibunya bernama Siti Rahmah atau siti Radjiyah. Jika dirunut asal usulnya, KH. Ahmad Rifa'i berasal dari nenek moyang berkedudukan dan bermartabat. Kakeknya adalah seorang bangsawan berdarah keturunan kraton Ngayogyakarta bernama Raden KH. Abu Sujak yang berprofesi sebagai Landeral di Kendal (Mahmud, 2010). Ayah KH. Ahmad Rifa'i, Muhammad Marhum adalah salah seorang pegawai keagamaan atau penghulu. Ayah beliau meninggal ketika Ahmad Rifa'i berusia 7 tahun. Ahmad Rifa'i kemudian diasuh oleh pamannya, KH. Asy'ari,

pengasuh pondok pesantren Kaliwungu. (Pimpinan Pusat Rifa'iyah Tarjumah: 1) Semasa muda, Ahmad Rifa'i sering melakukan kegiatan tabligh keliling di daerah Kendal dan sekitarnya. Masalah-masalah agama, sosial masyarakat, pemahaman terhadap kemerdekaan, dan antikolonial, selalu disampaikannya. Karena itu, dia diperingatkan Pemerintah Hindia Belanda dan sempat dimasukkan penjara di Kendal dan Semarang.

Pada tahun 1816, ketika usianya 30 tahun, Ahmad Rifa'i pergi ke Mekkah. Seperti yang terjadi saat itu, para haji tidak langsung pulang setelah hajinya selesai. Ia bermukim di Mekkah beberapa waktu lamanya untuk mendalami berbagai ilmu agama. Ahmad Rifa'i bermukim selama 20 tahun. Di sini ia belajar kepada Syaikh Usman dan Syaikh Faqih Muhammad ibn Abd al-Aziz. Setelah itu Rifa'i pun pergi ke Mesir. Ia menghabiskan 12 tahun waktunya dan banyak mendalami kitab-kitab fiqh mazhab Syafi'i. Di antara gurunya adalah Syaikh al-Bajuri, pengarang kitab al-Bajuri. (Amin, 1989: 12)

Ahmad Rifa'i juga bertemu dengan dua ulama terkenal dari Jawa yakni Imam Nawawi dari Banten dan Kiai Kholil dari Bangkalan. Ketiganya prihatin dengan kondisi keagamaan di Indonesia. Mereka sepakat mengadakan pembaruan dan permurnian Islam melalui pengajian, dialog, dan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Selain itu, ketiganya berbagi tugas untuk menulis buku. Rifa'i menulis buku yang membahas fikih,

Nawawi buku ushuluddin, dan Kholil buku tasawuf. Saat kembali ke Tanah Air, Ahmad Rifa'i lalu membantu kakak iparnya menjadi ustaz di Pondok Pesantren Kaliwungu. Sebagai ustaz yang baru datang dari Tanah Suci, Ahmad Rifa'i mendapat perhatian dan simpati dari para santrinya. Namun, karena kritiknya yang tajam terhadap para penghulu di Kaliwungu dan sekitarnya, Ahmad Rifa'i dilaporkan kepada Pemerintah Hindia Belanda dengan tuduhan membuat kerusuhan. Pelaporan itu bertujuan agar pemerintah menangkap Ahmad Rifa'i. Lalu, Pemerintah Belanda menangkap Ahmad Rifa'i untuk dimintai keterangan tentang kegiatan dakwahnya. Setelah dibebaskan, Ahmad Rifa'i dikucilkan dan keluar dari Kaliwungu serta ditempatkan di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah. Kalisalak dipilih karena merupakan daerah strategis untuk medan dakwah dan memudahkan kontak hubungan dengan semua pihak dari berbagai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. (Subhanie, 2006)

Ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i yang bersifat doktrin protes terhadap pemerintah kolonial beserta aparat feodal dan tradisionalnya paling banyak dimuat dalam kitab-kitabnya yang berjudul Tarikh., Nadzam Wikayah, Syarihul Iman, Bayan, Tafrikah, Abyanul Hawaii, Tasyrihatul Muhtaj dan Riyatul Himmah. Dalam doktrin protesnya terhadap pemerintah kolonial, KH. Ahmad Rifa'i mendasarkan ajarannya pada argumentasi bahwa pemerintah kolonial Belanda adalah kafir. Di samping itu dianjurkan kepada segenap pengikut KH.

Ahmad Rifa'i agar berjuang untuk menyelamatkan Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Perjuangan menentang orang-orang kafir dan melawan dengan perang sabil akan sangat besar pahalanya. (PP Rifa'iyah: 7) Selain doktrin kepada pemerintah kolonial Belanda, KH. Ahmad Rifa'i juga mengajarkan doktrin protesnya kepada para birokrat feodal dan tradisional yang menjadi kaki tangan Belanda. (PP Rifa'iyah: 10)

Memperhatikan ajaran protes tersebut di atas, ternyata KH. Ahmad Rifa'i mempunyai sikap yang keras terhadap pemerintah kolonial beserta aparat-aparatnya. Namun demikian sepanjang catatan yang ada, tidak ada gerakan fisik yang berupa pemberontakan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Rifa'i dan pengikut-pengikutnya. Peristiwa yang ada adalah gangguan-gangguan terhadap pelaksanaan salat jum'at yang diselenggarakan oleh para penghulu. (Steenbrink, 1984 : 115-118) Lebih dari itu gerakan KH. Ahmad Rifa'i hanya sampai pada tingkat "hasutan" kepada para santri dan masyarakatnya agar tidak tunduk kepada pemerintah kolonial. Ia juga mengecam pejabat feodal dan tradisional sejak dari kebayan sampai hupati, juga para pegawai keagamaan, yang dianggapnya telah menghamba kepada pemerintah kafir.

Pengaruh ajaran KH. Ahmad Rifa'i secara keseluruhan, seperti masalah pernikahan, salat jum'at dan ajaran protesnya, tetap membuat gelisah aparat pemerintah kolonial. Dari masalah pernikahan

misalnya. Dengan adanya pendapat KH. Ahmad Rifa'i tentang tidak sahnya pernikahan oleh penghulu, setidaknya hal itu akan mempengaruhi kewibawaan mereka di mata rakyat. Dan yang lebih penting, pendapatan mereka dari hasil pernikahan akan hilang begitu saja. Begitu pula dengan tidak sahnya salat jumat yang imam dan khatibnya para penghulu. Maka akan banyak masjid yang kosong, karena masyarakat ragu dengan salat jum'atnya dan akhirnya menghindari masjid-masjid yang imam dan khatibnya dipadang tidak adil (penghulu). Pengaruh yang demikian ini diperkuat lagi dengan ajaran-ajaran yang bernada protes, yang mengajak rakyat untuk tidak tunduk dan bahkan menentang perintah-perintah mereka. Kendatipun bukan gerakan fisik para aparat telah dibuatnya kalang kabut.

Perasaan dan sentimen anti-kolonial dan birokrat tradisional tumbuh subur di kalangan pengikut KH. Ahmad Rifa'i. Rasa sentimen itu diaktualisasikan dalam bentuk sikap-sikap tidak mentaati peraturan pemerintah dan tidak merasa takut kepada para birokrat yang memimpin daerahnya. Bupati Batang sebagai penguasa daerah yang membawahi Kalisalak merasakan daerahnya semakin tidak tenteram. Hal ini dikarenakan sering mendapat hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu ia menjadi marah karena sering mendapat laporan bahwa KH. Ahmad Rifa'i selalu saja mengecam para birokrat di daerah termasuk dirinya.

Untuk mengendalikan ketenteraman di wilayahnya, Bupati Batang tidak menunggu adanya gerakan fisik dari para pengikut Ahmad Rifa'i, namun sedini mungkin gerakan itu diusahakan untuk tidak meledak menjadi pemberontakan. Oleh karena itu Bupati Batang melaporkan semua kegiatan KH. Ahmad Rifa'i kepada Residen Pekalongan, yang kemudian diteruskan kepada Gubernur Jenderal A.J. Duymaer Twist di Batavia. Pada tanggal 2 Juni 1855, dengan keputusannya, Gubernur Jenderal Duymaer menolak permintaan residen Pekalongan untuk mengasingkan KH. Ahmad Rifa'i. Menurut Gubernur Jenderal tuduhan yang ditujukan kepada KH. Ahmad Rifa'i tidak cukup kuat sehingga tidak bisa dikenakan tindakan pengasingan. Lebih lanjut ia menyarankan agar KH. Ahmad Rifa'i dipanggil ke pengadilan biasa saja, sehingga ia harus diperiksa. Residen Pekalongan merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Sehingga untuk sementara waktu hanya dilakukan pengawasan dan penyusunan data tentang kegiatan-kegiatan KH. Ahmad Rifa'i yang dipandang sebagai pelanggaran umum. (Steenbrink, 1984: 101)

Pada tahun 1856 Duymaer Twiat diganti oleh Gubernur Jenderal Pahud. Sekali lagi Pahud pada tanggal 32 Nopember 1858 menolak permintaan pengasingan terhadap KH. Ahmad Rifa'i, dengan alasan yang sama, yaitu tuduhannya tidak cukup kuat dan apalagi KH. Ahmad Rifa'i sendiri belum diperiksa. (Steenbrink, 1984: 101)

Sebagai tindakan lanjutan, akhirnya penghulu Batang menghadapkan

KH. Ahmad Rifa'i kepada Tumenggung Aria Puspadiningrat yang dihadiri pula oleh para ulama dan penghulu. Dari perdebatan itulah dicatat beberapa kesalahan KH. Ahmad Rifai. Pada tanggal 30 April 1859, residen Pekalongan sekali lagi mengirm surat kepada Gubernur Jenderal Pahud, yang isinya mohon ketegasan agar KH. Ahmad Rifa'i diasingkan. Surat itu dilampiri dua surat dari Bupati Batang yang isinya berupa data-data tentang kesalahan-kesalahan KH. Ahmad Rifai. Pokok persoalannya adalah KH. Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa ajaran Islam di daerahnya kurang sempurna dan hanya orang-orang yang sudah belajar kepada seorang guru 'alim-adil' boleh dianggap sebagai Islam yang betul. Pengertian ini khusus diterapkan kepada masalah salat dan pernikahan. Dengan ini berarti KH. Ahmad Rifa'i dan murid-muridnyalah yang dipandang bersifat alim-adil. (Steenbrink, 1984: 105) Tuduhan utamanya adalah mengadakan perpecahan diantara umat Islam dan tidak taat kepada pemerintah kolonial. (Steenbrink, 1984: 109)

Setelah mendapat alasan yang cukup kuat dari hasil interogasi dan surat dari residen Pekalongan, maka Gubernur Jenderal Pahud menjatuhkan surat keputusan No. 35 tertanggal 19 Mei 1859, yang isi pokoknya tentang pengasingan KH. Ahmad Rifa'i. Di dalam pertimbangannya dikatakan bahwa KH. Ahmad Rifa'i tidak mau tunduk kepada pemimpin pribumi yang diangkat atas nama Kerajaan Belanda, dan dengan demikian harus dianggap sebagai bahaya politik.

Tindakan itu tidak bersifat hukum resmi, jadi tidak ada perkara pengadilan, tidak diberikan bantuan hukum kepadanya dan tidak dipanggil saksi untuk menyelidiki perkaranya secara lebih mendalam. Tindakan pengasingan tersebut sebagai tindakan politik yang bersifat preventif yang harus menghindari atau mencegah timbulnya hal-hal yang membahayakan keamanan dan ketertiban. (Steenbrink, 1984: 113)

Pada 6 Mei 1859, secara resmi Ahmad Rifa'i dipanggil Residen Pekalongan Fransiscus Netscher untuk pemeriksaan serta pengasingan ke Ambon, Maluku. 13 hari kemudian, Ahmad Rifa'i meninggalkan jamaahnya beserta keluarganya menuju Ambon. Setelah dua tahun di pengasingan, Ahmad Rifa'i mengirim empat buah judul kitab karangannya berbahasa Melayu, 60 buah judul Tanbih berbahasa Melayu, serta surat wasiat kepada anak menantunya Kiai Maufura bin Nawawi di Batang yang isinya agar murid dan keluarganya jangan sekali-kali taat kepada Pemerintah Hindia Belanda dan orang yang bekerja sama dengan Belanda. Setelah diasingkan ke Ambon, Ahmad Rifa'i dipindahkan ke Manado, Sulawesi Utara, hingga akhirnya meninggal pada 25 Rabiul Awal 1286 H atau 4 Agustus 1869. Ada juga yang menulis tahun 1870. Jenazahnya dimakamkan di Makam Pahlawan Kiai Modjo di Kampung Jawa, Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Jika dibanding dengan dengan Haji Ali, seorang ulama besar asal Riau Sumatera dan ulama lainnya, KH. Ahmad Rifa'i merupakan satu-satunya ulama abad 19 yang paling produktif mengarang dan menonjol karya tulis ilmiahnya. Karya tulisnya ada dalam bentuk syair, puisi tembang jawa, bentuk natsar dan nastrah, diperkirakan sebanyak 65 buah judul, 500 tanbih dan 700 nadham doa dan jawabnya yang mengupas tentang 3 bidang ilmu syariat Islam, yaitu Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf rasional (Mahmud, 2010). Selain dengan tulisan, KH. Ahmad Rifa'i juga mengajarkan ajarannya melalui beberapa seni dan budaya. Beliau merasa kedatangan Belanda di Indonesia, pada kenyataannya, tidak saja melakukan penjajahan secara politik dan ekonomi, melainkan juga secara *cultural* (sosial budaya dan sosial keagamaan) (Jaeni, 2015). Seni dan budaya yang diajarkan oleh KH. Ahmadr Rifa'i berupa aksara pegon, model pakaian dan perumahan Jawa, dan batik Rifa'iyah. Atas jasa dan pengorbanannya kepada bangsa dan negara, pada 5 November 2004 Ahmad Rifa'i dianugerahi gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 089/TK/Tahun 2004 (Subhanie, 2016).

5. Materi Sejarah KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Sumber Belajar Materi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Melihat dari perjuangan yang telah dilakukan oleh KH. Ahmad Rifa'i tentu ada keterkaitan mengenai perjuangan beliau dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dimana sudah jelas bahwa beliau

turut andil dalam melawan penjajah yang berkuasa di Indonesia dengan caranya sendiri. Hal ini diperkuat dengan penganugerahan dengan gelas Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 089/TK/Tahun 2004. Perlu adanya sebuah materi yang membahas mengenai perjuangan KH. Ahmad Rifa'i ini, dimana nantinya diharapkan dapat menjadi suri tauladan dan motivasi peserta didik untuk terus belajar serta semakin mencintai tanah airnya. Selain itu, KH. Ahmad Rifa'i turut dapat menjadi contoh tokoh yang andil dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Kabupaten Batang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Hal yang dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Berikut penelitian yang telah dilaksanakan:

Penelitian Siti Rahmawati (2016) tentang "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Materi Jejak Perjuangan Mohammad Hatta dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas XI MA Negeri Temanggung Tahun Pelajaran 2015/2016*". Mendapatkan hasil yaitu: (1) *Handout* yang dinilai baik sekali untuk dijadikan bahan ajar dengan hasil nilai dari ahli materi dan praktisi menunjukkan nilai rata-rata 96% dan ahli media memperoleh nilai

rata-rata 88%. (2) *Handout* ini layak sebab 81% siswa sangat setuju menggunakan *handout* ini dalam pembelajaran sejarah. Saran dari hasil penelitian Siti Rahmawati adalah hasil penelitian dapat direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu ke tahap penyebarluasan serta disosialisasikan menggunakan sampel yang lebih luas dengan materi yang lebih banyak dan berbeda.

Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar dengan penelitian Siti Rahmawati adalah perbedaan dari segi materi. Penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar membahas mengenai materi tokoh pahlawan nasional KH. Ahmad Rifa'i sedangkan penelitian Siti Rahmawati mengenai materi Jejak Perjuangan Mohammad Hatta dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Penelitian Nur Hikmah (2016) tentang "*Pengembangan Bahan Ajar Handout Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Sekitar Proklamasi dan Peranan Ulama di MA NU Mu'allimat Kudus*". Mendapatkan hasil bahwa dari data analisis kebutuhan di MA NU Mu'allimat Kudus terdapat 70% siswa menyatakan membutuhkan bahan ajar sejarah yang lebih menarik pada materi peristiwa sekitar proklamasi dan peranan ulama. Selain itu, bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa yaitu *handout* yang dilengkapi gambar tokoh-tokoh ulama yang terkait dalam peristiwa sekitar proklamasi. Tujuan pembuatan *handout* tersebut agar siswa dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan juga semangat beragama. Saran dari peneliti diharapkan *handout* ini

dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum yang mayoritas beragama Islam untuk menambah pengetahuan mengenai tokoh ulama yang berperan dalam peristiwa sekitar proklamasi khususnya bagi Madrasah Aliyah. Sehingga menumbuhkan rasa semangat beragama dan cinta Tanah Air.

Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar dengan penelitian Nur Hikmah adalah perbedaan dari segi materi. Penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar membahas mengenai materi tokoh pahlawan nasional KH. Ahmad Rifa'i sedangkan penelitian Siti Rahmawati mengenai materi pokok peristiwa sekitar proklamasi dan peranan ulama.

Penelitian Ika Widya Kusumastuti (2015) tentang "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok Dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIIA Semester II Di SMA Negeri 1 Batang*". Peneliti mengemukakan terdapat beberapa manfaat dari pengembangan bahan ajar dalam bentuk *handout* ini baik bagi siswa maupun guru, antara lain antara lain (1) peserta didik memiliki kesempatan melatih belajar secara mandiri tanpa tergantung oleh kehadiran guru; (2) bentuk *handout* yang seperti buku biasa, artinya lebih kecil daripada LKS ataupun buku teks lainnya bisa difungsikan untuk mengulang pelajaran di luar kelas; (3) kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena bisa dilakukan diluar kelas dan di luar jam pelajaran. Saran dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian dapat direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut,

yaitu ke tahap penyebarluasan serta sosialisasi dengan menggunakan sampel yang lebih luas. Kemudian Kerangka bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini dapat diadaptasikan untuk mengembangkan bahan ajar pada materi selanjutnya, serta pada bagian petunjuk penggunaan bahan ajar pada penelitian selanjutnya perlu dikelompokkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Selanjutnya, *Handout* yang dikembangkan dalam penelitian ini disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia materi pokok Peristiwa Rengasdengklok dan perumusan teks proklamasi.

Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar dengan penelitian Ika Widya Kusumastuti adalah hasil pengembangan bahan ajar dihitung hingga keefektifan penggunaan *handout*, sedangkan pada penelitian ini tidak sampai dihitung keefektifan siswa akan tetapi sampai pada penerapan pengembangan bahan ajar, validasi dosen, tanggapan guru dan peserta didik

Penelitian Yoel Kurniawan Raharjo (2016) tentang “*Pengembangan Materi Bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811 di SMA Nasional Karangturi Semarang*”. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa manfaat baik untuk siswa ataupun guru, antara lain (1) melengkapi pengetahuan dan wawasan siswa ketika mereka membaca materi; (2) mendorong dan meningkatkan berpikir kritis siswa; (3) siswa memiliki referensi buku bacaan yang lebih banyak; (4) sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan inovasi dalam mengembangkan materi

bahan ajar yang bervariasi. Penelitian ini melewati beberapa tahapan, tahapan yang pertama adalah Pengembangan materi bahan ajar. Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yaitu menggali potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, perbaikan produk, validasi produk, dan penilaian tanggapan guru atas hasil produk berupa *handout*. Kemudian di tahapan penilaian produk, penilaian pertama oleh ahli materi dan ahli media yang terdiri dari Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dan Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang sebanyak dua kali evaluasi atau validasi bahan ajar *handout*. Penilaian kedua yakni tanggapan penilaian Guru Sejarah SMA Nasional Karangturi Semarang terhadap hasil produk bahan ajar *handout* yang dikembangkan peneliti.

Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar dengan penelitian Yoel Kurniawan Raharjo adalah dalam segi materi yang dikembangkan. Yaitu materi mengenai sejarah kolonial kekuasaan Daendels di Jawa 1808-1811, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar *handout* materi KH. Ahmad Rifa'i.

Penelitian Yunita Khusnulia Wardani (2016) tentang "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945 pada Siswa Kelas IX SMP Kesatrian 1 Semarang dan SMP Negeri 3 Singorojo Kab.Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*". Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan yaitu majalah telah dinyatakan layak dari ahli materi, desain, dan guru pengampu

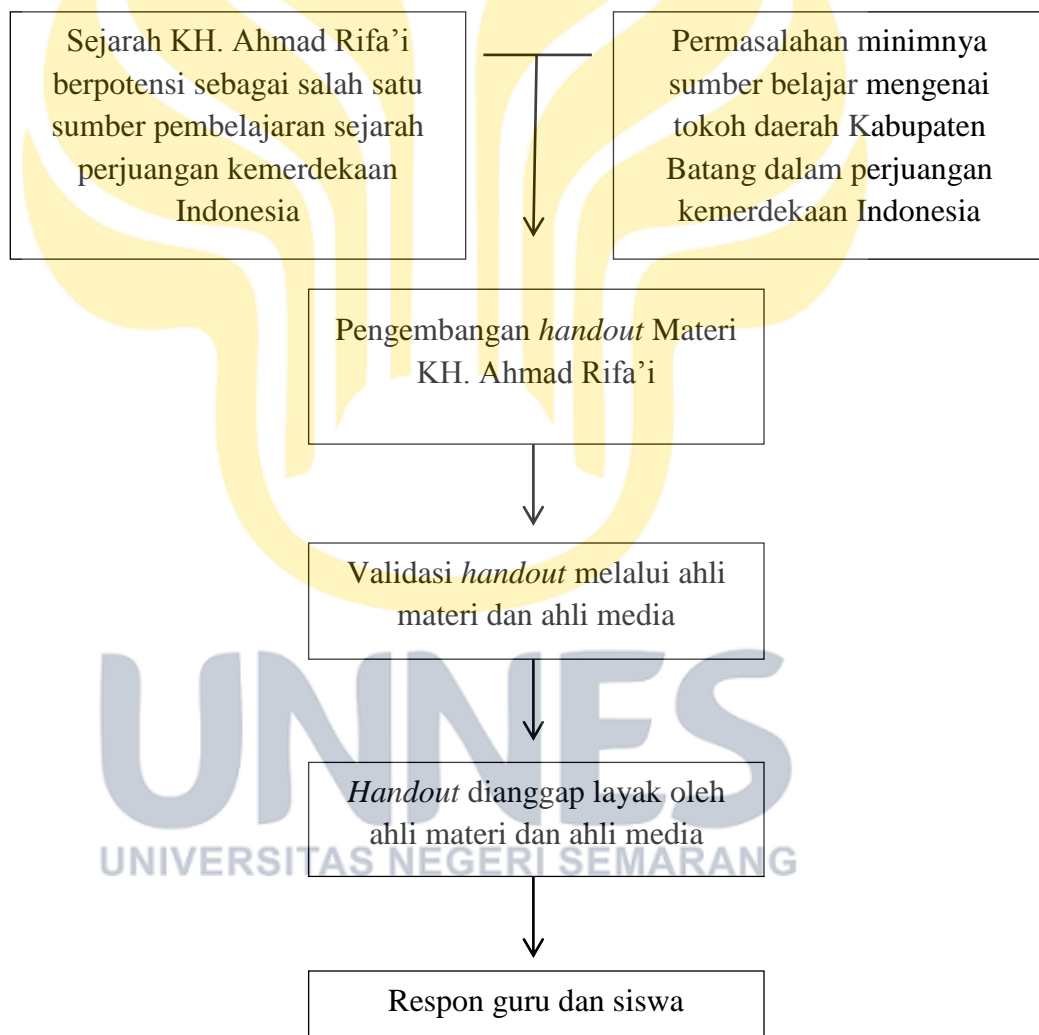
IPS di SMP Kesatrian 1 Semarang dan SMP Negeri 3 Singorojo, Kab. Kendal. Bagi guru dan siswa, majalah ini lebih efektif digunakan karena bahasanya yang mudah dimengerti, dilengkapi dengan gambar dan komik, terdapat latihan soal yang disajikan dalam bentuk game/permainan. Manfaat dari penelitian ini adalah bagi siswa hasil dari pengembangan majalah ini dapat menarik minat baca siswa sehingga materi yang disampaikan lebih mampu dipahami oleh siswa.

Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i di SMA Negeri 1 Bandar dengan penelitian Yunita Khusnulia Wardani adalah perbedaan dari jenis bahan ajar yang dikembangkan. Perbedaan penelitian pengembangan bahan ajar *handout* KH. Ahmad Rifa'i mengembangkan jenis *handout* dan penelitian Yunita Khusnulia Wardani dengan jenis majalah. Selanjutnya berbeda pula dalam segi materi yaitu mengenai ketokohan K. H. Ahmad Rifa'i dan pertempuran lima hari di Semarang. Selain itu, dalam segi jenjang pendidikan lokasi penelitian juga berbeda yaitu SMA dan SMP.

C. Kerangka Berpikir

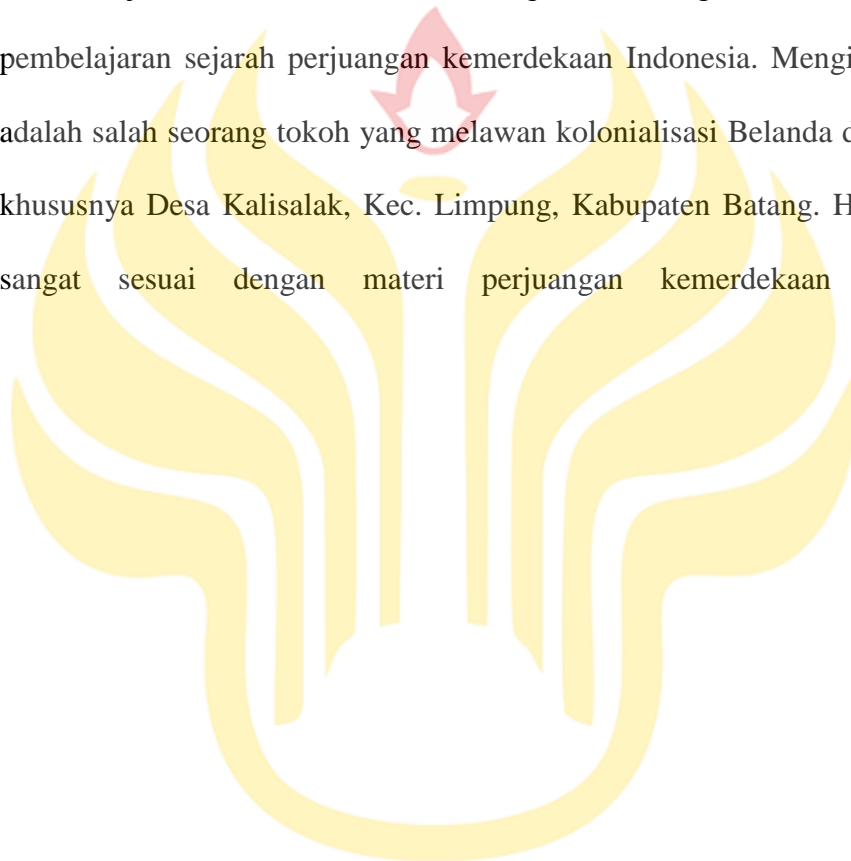
Kerangka berpikir dalam penelitian dan pengembangan merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel independen (produk) dan variabel dependen (sebagai hasil dari pemanfaatan produk tersebut) (Sugiyono, 2017: 627).

Kerangka berpikir yang telah dikemukakan peneliti di atas dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan dapat dijelaskan bahwa berdasarkan identifikasi masalah yang ada, terdapat permasalahan minimnya sumber belajar mengenai tokoh daerah Kabupaten Batang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Materi sejarah KH. Ahmad Rifa'i berpotensi sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mengingat beliau adalah salah seorang tokoh yang melawan kolonialisasi Belanda di Indonesia khususnya Desa Kalisalak, Kec. Limpung, Kabupaten Batang. Hal ini tentu sangat sesuai dengan materi perjuangan kemerdekaan Indonesia.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Analisis kebutuhan bahan ajar materi KH. Ahmad Rifa'i dalam pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan di SMA Negeri 1 Bandar.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bandar selama ini menggunakan bahan ajar cetak berupa lembar kegiatan siswa dan modul. Bahan ajar ini digunakan disebabkan bahan ajar cetak tersebut yang tersedia di sekolah. Selain itu juga digunakan media berupa power point dan internet guna menunjang proses pembelajaran. Siswa selama ini antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas dibuktikan dengan siswa yang selalu ingin mengetahui materi selanjutnya dalam pembelajaran sejarah. Namun terdapat faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran sejarah yaitu minimnya sumber belajar dan kurangnya bahan ajar. Ketersediaan handout sejarah dinilai guru sudah mencukupi namun belum memadai. Keterbatasan bahan ajar ini disebabkan kurangnya pengembangan bahan ajar sejarah. Selain itu handout sejarah yang sudah ada di sekolah terdapat beberapa kekurangan dalam segi isi materi, minimnya teknik latihan, desain yang kurang menarik, dan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran sejarah mengenai tokoh KH. Ahmad Rifa'i sendiri sudah pernah dilaksanakan namun hanya sekilas sebab keterbatasan sumber dan bahan ajar yang dimiliki guru dan sekolah.

2. Pengembangan bahan ajar handout materi KH. Ahmad Rifa'i.

Pengembangan bahan ajar sejarah materi perjuangan KH. Ahmad Rifa'i melawan kolonialisme dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak handout. Bahan ajar ini berisikan materi yang dibagi menjadi tiga bab. Tiga bab tersebut berisi pembahasan mengenai topik disetiap babnya, yaitu bab I biografi, bab II ketokohan, dan bab III karya dan peninggalan. Pengembangan bahan ajar sejarah materi perjuangan KH. Ahmad Rifa'i melawan kolonialisme dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak *handout* dilakukan menggunakan model pengembangan yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang sering disebut dengan model 4-D. Model ini terdiri dari empat tahapan pengembangan, yaitu *define, design, development, dan disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Pengembangan bahan ajar handout sejarah materi tokoh KH. Ahmad Rifa'i melibatkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman sebagai validator guna diminta pertimbangan untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya didapatkan kekurangan dan kelemahan produk yang peneliti kembangkan. Validator ahli media yaitu Andy Suryadi, S.Pd. M.Pd. dan Atno, S.Pd. M.Pd. dengan pertimbangan beliau adalah dosen mengampu mata kuliah sumber dan media pembelajaran sejarah di Universitas Negeri Semarang. Validator ahli

materi adalah Nina Witasari, S.S., M.Hum. dengan pertimbangan beliau adalah dosen mata kuliah sejarah Indonesia baru 1 yang membahas mengenai masa kolonialisme di Indonesia. Sedangkan validator ahli materi kedua KH. Isrofi Mahfud merupakan seorang pengurus pondok pesanten dan TPQ An-Najah Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Hal ini dengan pertimbangan bahwa beliau memahami dan menguasai materi mengenai tokoh KH. Ahmad Rifa'i dari sudut pandang Rifaiyah. Untuk praktisi sendiri peneliti melakukan validasi kepada guru sejarah di SMA Negeri 1 Bandar Dra. Dwi Kusri dan Dra. Sri Susilowati.

3. Kelayakan bahan ajar handout materi KH. Ahmad Rifa'i.

Hasil penilaian validasi I ditinjau dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata 82,4% yang menunjukkan kriteria penilaian sangat baik. Sedangkan untuk validasi II dilaksanakan hanya pada validator 1 yaitu Nina Witasari, S.S., M.Hum. Berdasarkan hasil penilaian validasi II ditinjau dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata 92,7% yang menunjukkan kriteria penilaian sangat baik. Hasil validasi media I dari keseluruhan didapatkan hasil rata-rata 76,1% yang menunjukkan kriteria penilaian baik. Hasil penilaian validasi media II ditinjau dari keseluruhan didapatkan hasil rata-rata 85,4% yang menunjukkan kriteria penilaian sangat baik. Hasil penilaian validasi *handout* oleh praktisi didapatkan hasil rata-rata 87,2% yang menunjukkan kriteria penilaian sangat baik. Hasil dari pemberian angket respon siswa

terhadap handout menunjukkan 96,7% siswa menyatakan layak dan 3,3% siswa menyatakan tidak layak. Adapun hasil dari wawancara terhadap guru dan siswa menghasilkan bahwa handout materi KH. Ahmad Rifa'i dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan beberapa masukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru mampu memaksimalkan potensi pengembangan bahan ajar berdasarkan potensi yang ada di tingkat lokal. Jadi, kerangka penelitian yang dikembangkan peneliti dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi-materi sejarah, khususnya sejarah lokal pada jenjang sekolah menengah atas, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.
2. Dalam menyusun bahan ajar guru memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi yang akan dikembangkan, sehingga tujuan dari pembuatan bahan ajar jelas.
3. Pengembangan bahan ajar *handout* diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian pengajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013.
4. Guru dapat menggunakan Bahan ajar *Handout* Sejarah Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i Melawan Kolonialisme sebagai bahan ajar pada pembelajaran Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di sekolah

menengah atas atau sederajat di Kabupaten Batang dan sekitarnya pada umumnya, dan SMA Negeri 1 Bandar Batang khususnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Atno. 2010. 'Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstekstual dengan Media VCD Pembelajaran'. Dalam *Paramita*. Vol. 20 No.1 Hal. 92-104
- Bain. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan pada Pemberontakan Rakyat Sumatera Barat pada Awal Tahun 1927. Dalam *Paramita*. Vol. 21 No.2 Hal. 192-201
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Hasan, S. Hamid. 2012. 'Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter'. Dalam *Paramita*. Vol.22 No.1 Hal.81-94
- Fadhilah, Amir. 2011. 'Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesatren di Jawa'. Dalam *Hunafa*. Vol.8 No.1 Hal.101-120
- Jaeni, Muhamad, 2015. 'Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-Nilai Seni Budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah). Dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol.10 No.1 Hal.1-26.
- Jamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K. H. Ahmad Rifa'i*. Jakarta: LKIS.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Jakarta: Kata Pena.
- Linkona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Mahmud, Abdullah. 2010. 'Tasawuf dalam Pembaharuan: Studi Pemikiran Syeikh Ahmad Rifa'i'. Dalam *Suhuf*. Vol.22, No.1, Hal 71-86
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad, dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Putra, Nusa. 2013. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Romadi dan Kurniawan, Ganda. 2017. 'Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal kepada Siswa'. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 11 No.1 Hal. 79-94.
- Sa'ad, Mukhlisin. ---. Mengungkap Gerakan dan Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i (1200-1291 H/1786-1875). --- : Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah
- Sadiman, Arief S., dkk. 2009. *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supardi, S. 2006. 'Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme'. Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Vol.1.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syadzirin A, Ahmad. 1994. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Rifa'I Tentang Rukun Islam Satu*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman
- Thiagarajan, S., Sammel, D. S., & Sammel, M. I. 1974. 'Leadership Training Institute'. Dalam *Special Education Minnesota*.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud